

BAB III

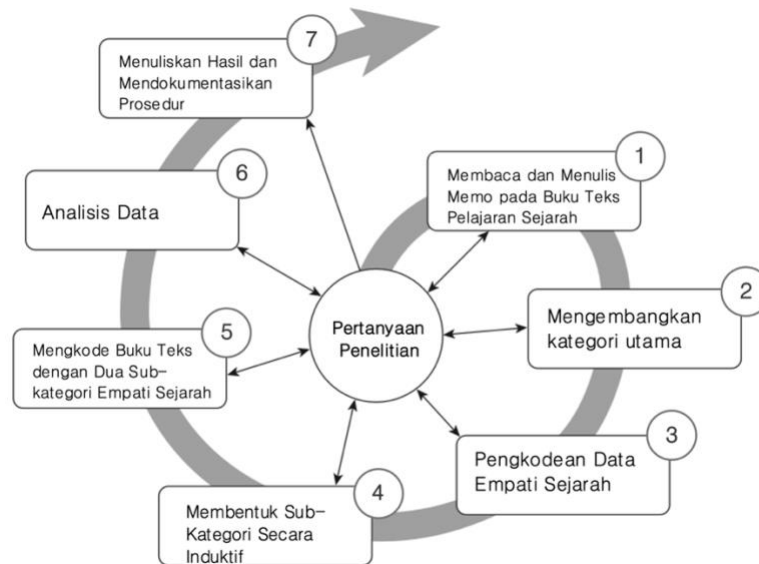
METODE PENELITIAN

Bab III Metode Penelitian menguraikan secara rinci desain dan langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini, mengadopsi metode analisis isi kualitatif tipe *structuring qualitative content analysis* yang dikembangkan oleh Kuckartz & Rädiker (2023). Penelitian ini menggunakan perangkat lunak MAXQDA untuk memudahkan proses pengkodean, analisis, dan interpretasi, dengan desain penelitian yang terdiri dari tujuh langkah sistematis. Subjek penelitian yang digunakan adalah buku teks mata pelajaran sejarah kelas XI SMA Kurikulum 2013, dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan. Analisis data dilakukan melalui interpretasi mendalam atas kasus-kasus terpilih dan visualisasi data, yang bertujuan untuk mengungkap narasi empati sejarah dalam buku teks tersebut.

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode analisis isi kualitatif tipe *structuring qualitative content analysis* atau analisis isi kualitatif terstruktur yang dikembangkan oleh Kuckartz & Rädiker (2023). Menurut Mayring (2015, hlm. 17), akan lebih tepat jika analisis isi kualitatif adalah analisis isi yang berorientasi kualitatif, serta metode ini juga dapat bekerja tanpa kuantifikasi (misalnya dengan kategorisasi atau eksplanasi induktif) dan ketika keduanya (kuantitatif dan kualitatif) digunakan, maka harus dilakukan beberapa model langkah yang telah dikembangkan. Metode ini dipilih karena pengembang metode ini mengatakan bahwa metode analisis struktur sering digunakan dalam analisis artikel dan dokumen media, termasuk buku sekolah (Kuckartz & Rädiker, 2023, hlm. 100). Walaupun berorientasi kualitatif, analisis isi kualitatif tetap bisa memasukkan kuantifikasi tanpa mengubah esensinya.

Adapun desain penelitian ini yang mengadopsi model langkah *structuring qualitative content analysis* Kuckartz & Rädiker (2023) divisualkan pada gambar 3.1.



Gambar 3.1 Visualisasi Desain Penelitian

Sumber : Diadaptasi dari *Structuring QCA* (Kuckartz & Rädiker, 2023)

Secara garis besar model *structuring qualitative content analysis* telah dipaparkan dalam kajian pustaka, namun uniknya Kuckartz & Rädiker (2023) mengekstrak langkah yang dikembangkannya apabila menggunakan perangkat lunak pengolah data kualitatif atau *qualitative data analysis software* (QDAS) untuk menganalisis dan mengolah data sebuah kasus pada subjek penelitian buku teks pelajaran sejarah. Kuckartz & Rädiker (2023) memang memberikan opsi lain yaitu menggunakan lembar matriks, atau seperti disertasi Darmawan (2019) dan tesis Utami (2012) menggunakan lembar koding. Namun, penelitian ini akan menggunakan salah satu pengolah data kualitatif. Sebagaimana Kuckartz & Rädiker (2023, hlm. 114) dan Miles & Huberman (1994) merekomendasikan QDAS (*Qualitative Data Analysis Software* / perangkat lunak analisis data kualitatif) seperti MAXQDA, Atlas.Ti, atau NVivo, maka penelitian ini menggunakan perangkat lunak MAXQDA untuk memudahkan peneliti dalam proses pengkodean, analisis, dan interpretasi.

Perangkat lunak MAXQDA dapat memberikan bantuan yang signifikan dalam proses analisis secara keseluruhan. Misalnya, perangkat lunak tersebut dapat membantu memadatkan dan meringkas teks-teks yang telah dikodekan. Selain itu, MAXQDA dapat membantu mengompilasikan bagian-bagian teks yang mencakup indikasi asal, seperti informasi tentang teks mana yang berasal dan di mana teks tersebut dapat ditemukan. Daftar segmen yang dikompilasi dapat ditampilkan di layar, dicetak, atau diekspor sebagai file.

3.1.1. Langkah 1 : Membaca dan Menulis Memo pada Buku Teks Pelajaran Sejarah

Seperti halnya semua bentuk QCA, langkah analisis pertama adalah membaca. Pada tahap ini peneliti melakukan *close reading* atau membaca dengan cermat subjek penelitian. Kegiatan semacam menulis atau meringkas merupakan opsional jika itu memang diperlukan. Kuckartz & Rädiker (2023, hlm. 90-97) tidak mewajibkan kegiatan menulis dan meringkas, sehingga peneliti cukup membaca buku teks secara cermat hingga menemukan kode-kode yang dianggap sesuai. Jika kegiatan ini dilakukan maka peneliti akan memberi tanda pada unit-unitnya seperti kata atau frasa, kalimat, paragraf, atau gambar.

Analisis isi kualitatif adalah metode penelitian untuk sistematisasi konten komunikasi yang nyata dan laten (Staman, Janssen, & Schreier, 2016). Kracauer (1952) berargumen untuk sebuah analisis isi kualitatif memperhitungkan aspek-aspek laten dari makna teks, atau isi komunikasi secara umum.



Diadaptasi dari Kuckartz & Rädiker (2023, hlm. 19)

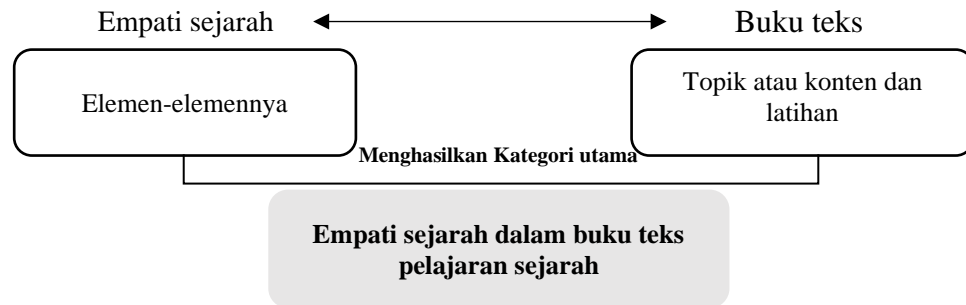
Pada dasarnya, peneliti melakukan *close reading* untuk menemukan makna *manifest* dan *latent* pada unit analisis. Sebagaimana pengungkapan *latent* menurut Kuckartz & Rädiker (2023) perlu melakukan interpretasi dan bahkan selayaknya hermeneutika.

Mayring (2014, hlm. 28) mengatakan bahwa pendekatan hermeneutika dalam analisis teks adalah sangat diperlukan.

Studi ini akan menganalisis narasi empati sejarah dalam buku teks mata pelajaran sejarah kelas XI SMA Kurikulum 2013. Pada konteks ini terdapat dua fenomena yang disampaikan dalam subjek penelitian tersebut, yaitu hal tersurat dan tersirat. Penelitian-penelitian terdahulu (yang disebutkan sebelumnya) dalam menganalisis narasi yang mengandung empati sejarah menggunakan dua hal tersebut. Dengan demikian pada studi ini juga akan melakukan hal yang sama, yaitu melihat isi pesan secara eksplisit (tersurat). Sedangkan pesan yang tak terlihat harus dilakukan penafsiran atau pemaknaan. Pada konteks ini peneliti melakukan teknik analisis isi dengan memperhatikan sesuatu dibalik teks atau makna dari unit analisis yang mengandung empati sejarah. Karena analisis isi kualitatif berusaha mengidentifikasi bagaimana bahasa dan makna dikomunikasikan melalui konten berbasis teks, metode ini adalah yang paling sesuai untuk penelitian ini, karena metode ini meneliti bahasa dan makna yang dikomunikasikan oleh buku teks mengenai pengembangan empati sejarah.

Sedangkan menulis memo yang merujuk tata cara Kuckartz & Rädiker (2023), apabila menggunakan QDAS atau perangkat lunak pengolah data penelitian kualitatif (di mana pada konteks studi ini menggunakan MAXQDA), peneliti menulis memo pada sub-kategori yang telah ditentukan pada buku teks pelajaran sejarah yang dikaji. Peneliti dapat memilih bagian teks yang penting dan menyorot atau bahkan memberi kode. Peneliti juga dapat secara otomatis mencari kata atau frasa tertentu dan dapat menulis memo dan komentar serta menautkannya ke bagian teks, ke seluruh teks, atau ke kategori. Oleh sebab itu langkah pertama adalah tahap yang krusial dan selalu berada pada siklus.

3.1.2. Langkah 2 : Mengembangkan Kategori Utama



Gambar 3.2 Hubungan Elemen Empati Sejarah dan Komponen Buku Teks menghasilkan Kategori Utama

Pada tahap ini cukup sederhana, yaitu kategori utama yang akan dikembangkan adalah *historical empathy* dalam subjek penelitian, yaitu buku teks pelajaran sejarah kelas XI SMA Kurikulum 2013. Merujuk pada tata cara metode ini, peneliti memilih *developing categories inductively (using empirical data)* atau mengembangkan kategori secara induktif (menggunakan data empiris), walaupun pada akhirnya peneliti tetap menyintesis secara independen menentukan pengkodean data dengan kategori utama berdasarkan penelitian terdahulu. Kuckartz & Rädiker (2023, hlm. 102) menggarisbawahi dari mana topik-topik (empati sejarah) ini berasal? Bagaimana peneliti menemukan topik empati sejarah dan sub-topik (empati sejarah dalam buku teks) yang tepat untuk dianalisis?

Menjawab permasalahan di atas yang berkenaan pada tahap kedua ini adalah, (1) peneliti telah memiliki sumber-sumber referensi yang relevan tentang topik empati sejarah, baik berupa buku, artikel, tesis-disertasi, hingga makalah. Sebagaimana Kuckartz & Rädiker (2023, hlm. 102) mengatakan topik utama biasanya dapat diturunkan langsung dari pertanyaan penelitian dan sering kali telah memengaruhi cara pengumpulan data; (2) Melalui referensi-referensi tersebut melahirkan subtopik yang menjadi bahan kajian yaitu empati sejarah dalam subjek penelitian baik dalam narasi peristiwa (konten) sejarahnya atau kegiatan evaluasi/refleksi/aktivitas dalam buku teks;

dan, (3) Setidaknya dipecahkan kembali hingga mendapatkan sub-kategori atau elemen empati sejarah yang ideal untuk menganalisis subjek penelitian (buku teks).

Structuring QCA membantu peneliti mendeskripsikan materi dalam parameter yang telah ditetapkan dalam pertanyaan penelitian. Metode ini memungkinkan penggunaan pertanyaan yang sudah ada dalam suatu kerangka teori, sehingga mempermudah peneliti untuk menyusun data menjadi kategori-kategori yang membantu dalam memberikan deskripsi informasi dengan jelas. Setelah elemen-elemen empati sejarah ditentukan, peneliti akan menempatkan data ke dalam kategori yang sesuai untuk dianalisis.

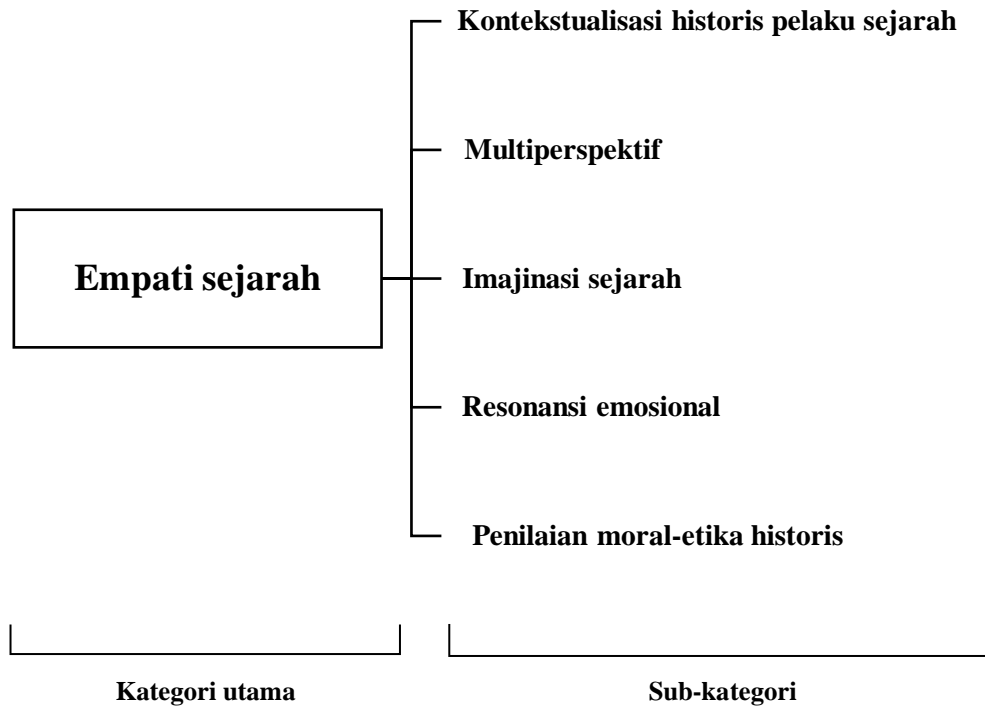
3.1.3. Langkah 3 : Siklus Pengkodean Pertama (Kategori Utama)

Setelah kategori utama telah mantap ditentukan yaitu “empati sejarah dalam buku teks pelajaran sejarah” namun disingkat menjadi “empati sejarah”, maka selanjutnya adalah mengkode langsung pada unit analisis. Peneliti akan mengkode seluruh bab dalam subjek penelitian dengan kategori utama. Siklus pertama ini berguna untuk mengkode secara universal agar pada siklus pengkodean kedua peneliti cukup berfokus siklus pertama ini, tanpa belum melihat indikator apa yang mengindikasikan bahwa itu adalah empati sejarah di dalam buku teks pelajaran sejarah (?) karena indikator tersebut hanya dilakukan pada pengkodean siklus kedua (ditentukan pada langkah keempat dan diimplementasikan pada langkah kelima).

3.1.4. Langkah 4 : Membentuk Sub-Kategori Secara Induktif

Setelah siklus pengodean pertama, langkah selanjutnya adalah membuat sub-kategori di dalam kategori utama yang relatif umum. Hal ini berlaku setidaknya untuk kategori-kategori yang sangat penting bagi penelitian. Tidak berhenti sampai pengembangan sub-kategori, tahap ini juga harus menyistematisasi dan mengurutkan daftar sub-kategori, mengidentifikasi dimensi-dimensi yang relevan, dan (jika perlu) mengelompokkan sub-kategori ke dalam sub-kategori yang lebih umum dan lebih abstrak. Selain itu juga merumuskan definisi untuk sub-kategori dan mengilustrasikannya dengan menggunakan kutipan prototipe dari materi. Kategori

harus jelas, ringkas, dan sesederhana mungkin. Semakin banyak jumlah sub-kategori, maka semakin tepat definisinya dan sebaliknya, semakin besar kerentanan terhadap pengodean yang salah, maka semakin sulit untuk mencapai kesepakatan antar-koder (Kuckartz & Rädiker, 2023, hlm. 107).



Gambar 3.3 Visualisasi antara Elemen Empati Sejarah sebagai Sub-kategori

Pengkategorian ini harus dirancang dengan cermat karena jika tidak maka akan tumpang tindih antara elemen satu dengan elemen lainnya. Terlebih peneliti sebagai koder, tidak hanya mengode (*coding*) satu kode saja. Rekomendasi Kuckartz & Rädiker (2023) untuk menjawab hal ini adalah dengan mendefinisikan setiap kode, lalu membagikan indikatornya. Definisi setiap elemen ini tentu merujuk pada kajian pustaka (substansi 2.1.2) dalam studi ini, sehingga konstruksi yang dirunutkan dalam tabel 3.1 lebih berdasar.

Tabel 3.1 Kode dan Deskripsi Empati Sejarah untuk Analisis Isi Buku Teks Pelajaran Sejarah

Kode	Identifikasi Kode	Definisi	Indikator	Definisi indikator
KH	Kontekstualisasi historis pelaku sejarah	Suatu konsep penting dalam pembelajaran sejarah yang mengacu pada kemampuan untuk menempatkan konteks waktu, lokasi geografis, serta keadaan sosial, politik, ekonomi, dan budaya, serta personalitas pada periode sejarah tertentu, yang bertujuan untuk memahami cara berpikir, motivasi, dan tindakan para pelaku sejarah.	Konteks temporal (waktu)	Buku teks menyajikan informasi tentang periode waktu, urutan kronologis, dan durasi peristiwa sejarah yang terkait dengan tindakan pelaku sejarah, serta menjelaskan bagaimana konteks waktu tersebut memengaruhi motivasi dan tindakan pelaku sejarah.
			Konteks spasial (geografis)	Buku teks memberikan informasi tentang lokasi geografis, kondisi alam, dan skala spasial yang relevan dengan tindakan pelaku sejarah, serta menjelaskan bagaimana faktor-faktor geografis tersebut membentuk atau membatasi tindakan pelaku sejarah.
			Konteks sosial-politik	Buku teks menjelaskan situasi dan kondisi politik, pemerintahan, hubungan kekuasaan, dan dinamika sosial yang melingkupi tindakan pelaku sejarah, serta menganalisis bagaimana konteks sosial-politik tersebut memengaruhi motivasi, pilihan, dan tindakan pelaku sejarah.
			Konteks sosial-ekonomi	Buku teks memaparkan keadaan ekonomi, mata pencaharian, sistem produksi, distribusi, dan konsumsi yang berkaitan dengan tindakan pelaku sejarah, serta menjelaskan bagaimana faktor-faktor ekonomi tersebut memengaruhi tindakan dan keputusan pelaku sejarah.

Kode	Identifikasi Kode	Definisi	Indikator	Definisi indikator
			Konteks sosial-budaya	Buku teks menguraikan nilai, norma, ideologi, praktik budaya, dan cara hidup masyarakat yang melingkupi tindakan pelaku sejarah, serta menjelaskan bagaimana konteks sosial-budaya tersebut membentuk pandangan dunia, identitas, dan tindakan pelaku sejarah.
			Konteks personal	Buku teks merujuk pada kondisi fisik, mental, atau pengalaman hidup yang unik dari pelaku sejarah yang dapat memengaruhi cara pandang, motivasi, keputusan, dan tindakan mereka dalam konteks peristiwa sejarah yang dibahas. Konteks personal dapat mencakup aspek-aspek seperti kesehatan, kepribadian, latar belakang keluarga, pendidikan, kepercayaan religius, pengalaman masa lalu, atau trauma yang dialami oleh pelaku sejarah.
MP	Multiperspektif	Sebuah pendekatan dalam pembelajaran sejarah yang menyajikan berbagai sudut pandang dari suatu peristiwa atau perkembangan sejarah, baik dari para pelaku yang terlibat maupun sumber-sumber yang beragam, dengan tujuan memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh, seimbang, dan kritis tentang masa lalu, serta	Keragaman pelaku sejarah	Buku teks menyajikan berbagai pelaku sejarah yang terlibat atau terdampak oleh suatu peristiwa, termasuk dari kelompok yang berbeda seperti pemenang dan yang kalah, penguasa dan yang dikuasai, laki-laki dan perempuan, serta mempertimbangkan kelas sosial, gender, usia, dan etnisitas mereka.
			Perspektif pelaku sejarah	Buku teks juga menghadirkan secara eksplisit sudut pandang, pemikiran, perasaan, dan pengalaman langsung dari para pelaku sejarah melalui sumber-sumber primer seperti catatan harian, surat, atau kesaksian lisan.

Kode	Identifikasi Kode	Definisi	Indikator	Definisi indikator
		mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berempati dan menghargai keragaman perspektif.	Interpretasi sejarawan	Buku teks menyajikan penafsiran dari para sejarawan sebagai opsi sumber sejarah untuk mengganti fungsi sumber primer. Hal ini ditulis secara eksplisit seperti menulis referensi atau rujukan.
			Aktivitas mengeksplorasi perspektif pelaku sejarah	Penulis buku teks untuk mendorong peserta didik menyelidiki dan menganalisis secara kritis sudut pandang, pemikiran, motivasi, dan konteks yang membentuk tindakan atau keputusan para tokoh sejarah. Aktivitas ini mengajak peserta didik untuk melampaui pemahaman faktual, menggali kompleksitas situasi historis, dan mempertimbangkan beragam faktor yang mempengaruhi pilihan para pelaku sejarah dalam konteks zamannya.
IS	Imajinasi sejarah	Proses kreatif yang dilakukan oleh pengarang atau penulis buku teks, di mana pengarang atau penulis buku teks menggunakan imajinasi dan interpretasi untuk mengisi dan menghubungkan celah-celah informasi dari berbagai bukti sejarah, dengan tujuan merekonstruksi dan menarasikan gambaran tentang tindakan para pelaku sejarah	Imajinasi (interpretasi) penulis	Ketika hal-hal yang tidak sepenuhnya terekam dalam sumber atau bukti sejarah (primer atau sekunder), buku teks menulis kemungkinan-kemungkinan logis tentang apa yang mungkin dilakukan oleh pelaku sejarah. Imajinasi ini tetap berpijak pada fakta-fakta yang ada dan dituliskan secara hati-hati.
			Afinitas konteks	Penulis buku teks menganalogikan, membandingkan, atau menyamakan kebatinan atau pengalaman pelaku sejarah yang sedang diperbincangkan dengan pelaku sejarah atau tokoh tertentu lainnya.

Kode	Identifikasi Kode	Definisi	Indikator	Definisi indikator
		pada masa lalu dalam konteks waktu dan tempat yang sesuai.	Aktivitas imajinatif	Buku teks menyertakan berbagai bentuk kegiatan atau pertanyaan evaluasi yang mendorong peserta didik untuk menggunakan imajinasi mereka dalam memahami, menafsirkan, dan mengekspresikan materi sejarah. Kegiatan-kegiatan ini dapat berupa aktivitas yang meminta peserta didik membayangkan diri mereka sebagai <i>first-person</i> atau <i>third-person</i> . Contohnya “Bayangkan kamu adalah seorang...”, “Tempatkan dirimu sebagai..”, “Posisikan dirimu sebagai ...” dan sebagainya.
RE	Resonansi emosional	Penulis menuliskan secara eksplisit emosional alamiah pelaku sejarah yang bertujuan untuk membangkitkan respons emosional pembaca dan menciptakan keterhubungan emosional dengan para pelaku sejarah melalui penggunaan narasi emosional yang kaya dan ekspresif, pemanfaatan perangkat retorik seperti repetisi, pertanyaan retorik, kalimat seru, dan kata ganti inklusif, serta penyertaan gambar atau ilustrasi yang	Kata sifat sentimental	Buku teks menggunakan perbendaharaan kata yang kaya dan ekspresif untuk menggambarkan secara mendalam dan menyeluruh tentang kehidupan emosional pelaku sejarah dalam narasi sejarah. Leksikon ini mencakup kata-kata yang secara eksplisit menggambarkan emosi alamiah yang dirasakan oleh pelaku sejarah, seperti “marah”, “sedih”, “takut”, “benci”, “cinta”, “bangga”, “malu”, “bahagia”, “senang”, “tertekan”, dan sebagainya.
			Penggunaan perangkat retorik	Perangkat retorik yang digunakan dapat mencakup repetisi (pengulangan kata, frasa, atau kalimat seolah-olah dari perspektif pelaku sejarah untuk penekanan atau ditujukan kepada pembaca untuk membangkitkan pemikiran

Kode	Identifikasi Kode	Definisi	Indikator	Definisi indikator
		menggambarkan aspek-aspek emosional dari pelaku sejarah.		atau emosi), pertanyaan retorik (pertanyaan yang diajukan seolah-olah dari perspektif pelaku sejarah atau ditujukan kepada pembaca untuk membangkitkan pemikiran atau emosi tentang pelaku sejarah, tanpa memerlukan jawaban langsung), kalimat seru (kalimat yang diakhiri dengan tanda seru untuk mengekspresikan emosi kuat atau mengintensifkan pernyataan yang terkait dengan pelaku sejarah), atau kata ganti inklusif seperti “kita” (untuk menciptakan rasa kebersamaan antara penulis, pembaca, dan pelaku sejarah) dan “kamu/kalian/anda” (untuk secara langsung melibatkan pembaca dalam memahami atau berempati dengan pelaku sejarah).
			Penggambaran visual	Buku teks menyertakan gambar atau ilustrasi yang secara visual menggambarkan aspek-aspek emosional dari para pelaku sejarah yang terlibat atau terdampak, seperti foto korban perang atau figur pelaku sejarah pada saat kejadian peristiwa berlangsung.
PE	Penilaian moral-etika historis	Penulis mengevaluasi, merefleksiksi, atau mempertimbangkan moral dan menilai etika terhadap tindakan, keputusan, atau	Justifikasi	Penulis secara subjektif (spekulatif) menilai moral dari tindakan, keputusan, atau perilaku para pelaku sejarah dalam konteks kehidupan para pelaku sejarah tersebut dengan menggunakan kriteria seperti kebaikan atau

Kode	Identifikasi Kode	Definisi	Indikator	Definisi indikator
		perilaku para pelaku sejarah berdasarkan standar nilai yang relevan, baik dari perspektif masa lalu maupun masa kini, dengan tujuan mengembangkan pemikiran moral dan kesadaran etis peserta didik.		keburukan, kebenaran atau kesalahan, serta keadilan atau ketidakadilan.
			Konsekuensi	Buku teks menjelaskan dampak atau konsekuensi yang timbul dari tindakan, keputusan, atau perilaku para pelaku sejarah, baik dalam konteks masa lalu maupun implikasinya bagi masa kini dan masa depan.
			Identifikasi dilema moral	Buku teks secara eksplisit menyoroti situasi dalam narasi sejarah yang melibatkan pertentangan nilai-nilai moral atau pilihan-pilihan sulit yang dihadapi tokoh sejarah.
			Kontekstualisasi kontemporer	Penulis menyimpulkan makna dari pikiran, perilaku, tindakan, atau keputusan para pelaku sejarah pada masa lalu menjadi “nilai kehidupan” yang berorientasi pada masa kini dan masa depan peserta didik seperti keadilan, kasih sayang, kepekaan terhadap orang lain, kesediaan membantu, menghormati keragaman, melestarikan lingkungan, toleransi, patriotisme, kebebasan, dan cinta damai.
			Aktivitas reflektif	Buku teks menyertakan pertanyaan, aktivitas, atau fitur lain untuk meminta pendapat peserta didik baik untuk secara aktif merefleksikan dan merenungkan dimensi moral dan etika dari tindakan, keputusan, atau perilaku para pelaku sejarah, termasuk aktivitas yang berkenaan untuk tujuan kontekstualisasi kontemporer.

3.1.5. Langkah 5 : Siklus Pengkodean Kedua (Mengkode Buku Teks dengan Sub-kategori)

Tahap ini merupakan langkah sistematis dalam analisis yang mengharuskan peneliti untuk memeriksa data lagi (Kuckartz & Rädiker, 2023, hlm. 111). Setelah melakukan pengkodean pertama yaitu “empati sejarah” yang dikodekan secara universal pada subjek penelitian, selanjutnya peneliti melanjutkan pada siklus pengkodean kedua. Langkah ini merupakan di mana peneliti melakukan analisis dan menentukan unit analisis tertentu dengan sub-kategori yang sesuai dengan indikator. Misalnya, pada halaman 59 terdapat kategori utama lalu pada halaman tersebut harus ditentukan apakah pada halaman tersebut memuat kontekstualisasi historis pelaku sejarah (?), multiperspektif (?), atau tiga lainnya.

3.1.6. Langkah 6 : Analisis Data

Pada panduan metode *structuring QCA* ini, Kuckartz & Rädiker (2023, hlm. 115) memberikan delapan jenis analisis data dan boleh menggunakan satu atau lebih dari satu analisis data. Mereka mengatakan “...it is neither necessary nor mandatory to apply all of them in a project” maka rencana studi ini akan menggunakan lebih dari satu jenis. Sementara, peneliti menentukan dua jenis, yaitu interpretasi mendalam atas kasus-kasus terpilih (*in-depth interpretation of selected cases*) dan visualisasi dan tampilan data (*visualizations and data display*). Tidak menutup kemungkinan akan berkembang kepada jenis analisis data yang lain. Langkah ini dijelaskan lebih detail pada pembahasan substansi 3.4.

3.1.7. Langkah 7 : Menuliskan Hasil dan Mendokumentasikan Prosedur

Tahap selanjutnya sekaligus menjadi langkah terakhir adalah menuliskan hasil dan mendokumentasikan prosedur. Temuan yang didapat kemudian dianalisis dan dideskripsikan sesuai dengan permasalahan dalam studi ini. Sedangkan dokumentasi prosedur merupakan tahap di mana peneliti menyantumkan kegiatan selama penelitian dan atau menerapkan semua langkah-langkah desain penelitian ini. Sebagaimana Kuckartz & Rädiker (2023, hlm. 121-122) menatakan “*If it is too large to include*

Andromeda Aderoben, 2024

NARASI EMPATI SEJARAH DALAM BUKU TEKS MATA PELAJARAN SEJARAH SMA BERDASARKAN KURIKULUM 2013

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

directly in the report, it should be included in the appendix at the end of the report” maka peneliti akan mencantulkannya pada lampiran (*appendix*).

3.2. Subjek Penelitian

Buku teks mata pelajaran sejarah merupakan sumber utama dalam penelitian ini. Menurut Krippendorff (2018, hlm. 117), “*content analysts are rarely interested in accurate representations of the textual universe; rather, their concern is that the texts of interest are relevant to the research question and help to answer it fairly*”, maka jika dicontohkan seperti apa yang dilakukan oleh penelitian terdahulu di mana mereka tertarik meneliti suatu aspek dalam jangka waktu tertentu maka mereka juga akan mengambil buku teks yang diterbitkan dalam kurun waktu tersebut pula untuk menjadi subjek (sampel) penelitian. Misalnya, Darmawan (2019) menggunakan 20 buku teks sejarah kurun periode Orde Baru hingga Reformasi untuk melihat (aspek) nasionalisme, Stanford (2015) meneliti figur-figur Perang Dunia II dari sampel 23 buku teks sejarah kurun waktu 32 tahun (1982-2014), disisi lain Utami (2012) menggali wacana identitas nasional dan Tricahyono, Sariyatun, dan Ediyono (2020) menganalisis pendidikan multikulturalisme dan pendidikan nilai yang menggunakan satu buku teks sejarah.

Berdasarkan perihal di atas maka kuantitas subjek penelitian bukanlah hal utama, melainkan mana yang lebih relevan untuk dapat menjawab pertanyaan. Pada konteks ini, penelitian ini memilih buku teks mata pelajaran sejarah kelas XI SMA Kurikulum 2013 menjadi subjek penelitian. Identitas buku teks yang digunakan tersaji dalam tabel 3.2.

Buku teks kelas XI SMA Kurikulum 2013 dipilih karena telah memuat konteks sejarah yang lebih padat dan komprehensif dibandingkan kelas X. Pada kondisi yang lain juga empati sejarah lebih berfokus pada peristiwa-peristiwa sejarah, yang hanya ada dalam buku teks pelajaran sejarah kelas XI dan XII SMA Kurikulum 2013 karena lebih memuat peristiwa sejarah dari bab awal hingga akhir bab. Sedangkan Kurikulum 2013 dipilih karena dimensi “kebatinan manusia” (sebagaimana dijelaskan dalam latar belakang) telah diberlakukan dalam mata pelajaran sejarah kurikulum

tersebut. Dengan demikian, secara tersirat penelitian ini ingin membuktikan *legal formal* (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 69 tahun 2013) yang menyebutkan tentang dimensi “kebatinan manusia” seperti nilai empati telah eksis dalam mata pelajaran sejarah SMA.

Tabel 3.2 Daftar Subjek Penelitian (Buku Teks)

No	Judul Buku	Penyusun / Pengarang	Tahun terbit	Penerbit	Kode
1.	Sejarah Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI Semester I	Sardiman AM & Amurwani Dwi Lestariningsih	2017 (Edisi Revisi)	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta	Sardiman & Lestariningsih, 2017a
2.	Sejarah Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI Semester II	Sardiman AM & Amurwani Dwi Lestariningsih	2017 (Edisi Revisi)	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta	Sardiman & Lestariningsih, 2017b

Buku teks sejarah kelas XI pada kurikulum 2013 dipisahkan per-semester, artinya pada semester ganjil dan semester genap memiliki buku teks yang berbeda. Pada semester gasal atau ganjil, judul buku teksnya adalah “Sejarah Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI Semester I”, dikarang oleh Sadirman AM dan Amurwani Dwi Lestariningsih. Sedangkan pada semester genap berjudul “Sejarah Indonesia untuk SMA/MA/ SMK/MAK Kelas XI Semester II” yang dikarang oleh penulis yang sama. Bab 1 hingga Bab 4 merupakan materi pembelajaran semester gasal atau ganjil, sedangkan bab setelahnya untuk semester genap. Kedua buku teks ini diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Tabel 3.3 Daftar Bab dalam Buku Teks

Bab (Kode)	Substansi Bab
BAB 1: Antara Kolonialisme dan Imperialisme	A. Perburuan “Mutiara dari Timur” dan Perebutan Hegemoni. B. Kekuasaan Kongsi Dagang VOC. C. Penjajahan Pemerintah Belanda.
BAB 2: Perang Melawan Kolonialisme dan Imperialisme	A. Perang Melawan Hegemoni dan Keserakahan Kongsi Dagang. B. Perang Melawan Penjajahan Belanda.
BAB 3: Dampak Perkembangan Kolonialisme dan Imperialisme	A. Dampak dalam Bidang Politik-Pemerintahan dan Ekonomi. B. Dampak dalam Bidang Sosial-Budaya dan Pendidikan.
BAB 4: Sumpah Pemuda dan Jati Diri Keindonesiaan	A. Latar Belakang Sumpah Pemuda. B. Sumpah Pemuda: Tonggak Persatuan dan Kesatuan. C. Penguatan Jati Diri Keindonesiaan.
BAB 5: Tirani Matahari Terbit	A. Kedatangan Jepang ke Indonesia B. Organisasi Pergerakan Masa Pendudukan Jepang C. Pengerahan dan Penindasan Versus Perlawanan D. Drama Akhir Sang Tirani
BAB 6: Indonesia Merdeka	A. Dari Rengasdengklok Sampai ke Pegangsaan Timur B. Terbentuknya Pemerintahan dan NKRI C. Proklamator dan Peran Para Tokoh Sekitar Proklamasi
BAB 7: Revolusi Menegakkan Panji-Panji NKRI	A. Tantangan Awal Kemerdekaan B. Antara Perang dan Diplomasi C. Nilai-Nilai Kejuangan Masa Revolusi

Sebagaimana bahwa buku teks merupakan “dokumen hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman, maka seluruh buku teks dalam subjek penelitian ini juga pernah mengalami revisi. Misalnya kedua buku teks mata pelajaran sejarah kelas XI SMA

Andromeda Aderoben, 2024

NARASI EMPATI SEJARAH DALAM BUKU TEKS MATA PELAJARAN SEJARAH SMA BERDASARKAN KURIKULUM 2013

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebelumnya diterbitkan pada tahun 2014, lalu pengesahan edisi revisi pada tahun 2017. Alasan edisi revisi dijadikan sebagai subjek penelitian karena buku teks ini dinilai telah ajeg dipergunakan di tingkat SMA serta disisi lain juga beberapa penelitian terdahulu lebih memilih buku teks mata pelajaran sejarah edisi revisi sebagai subjek penelitiannya.

Selain buku teks sebagai subjek penelitian utama, penelitian ini dilengkapi dengan paradigma dan implementasi dari guru sejarah dalam memanifestasikan empati sejarah dalam buku teks mata pelajaran sejarah kelas XI SMA Kurikulum 2013. Guru sejarah sebagai “buku yang hidup” yang berarti segala muatan (dimensi) dalam buku teks termasuk empati sejarah, apakah dan bagaimana dimanifestasikan dalam pembelajaran sejarah.

3.3. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data secara teoritis dan argumentatif umumnya adalah studi kepustakaan yang mengacu pada referensi-referensi untuk mendukung atau mengomparasikan jawaban atau argumen yang dibangun. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tambahan dari berbagai penulis (baik teoritis maupun empiris) guna menghindari subjektivitas yang berlebihan. Pada konteks ini, referensi-referensi yang dimaksud berhubungan dengan dokumen Kurikulum 2013, pendidikan sejarah (*historical thinking, historical narration, historical consciousness*, dan lain sebagainya), empati sejarah, teori-teori pendidikan (misalnya berpikir kreatif), ideologi, dan analisis teks atau studi wacana.

Seluruh referensi tersebut umumnya berada pada rumusan masalah pertama. Sedangkan rumusan masalah kedua, analisis terhadap narasi empati sejarah dalam unit analisis subjek penelitian berangkat dari kajian pustaka dan pembahasan dari rumusan masalah pertama. Artinya, pembahasan tentang narasi empati sejarah tidak selalu berangkat dari pemikiran subjektivitas peneliti melainkan sintesis dari teori atau temuan yang relevan. Namun, pada pembahasan rumusan masalah ketiga tampak tidak memerlukan studi kepustakaan yang lebih masif dibandingkan rumusan-rumusan masalah sebelumnya karena hanya menampilkan data kuantitatif dan sedikit hasil

pemikiran (subjektivitas) yang berangkat (representatif) dari angka persentase yang ditampilkan. Hal ini sesuai dengan analisis data yang disarankan oleh Kuckartz & Rädiker (2023).

3.4. Analisis Data

Sebagaimana pada kajian pustaka, menampilkan hasil dari analisis isi kualitatif tetap memberikan opsi kuantitatif dan/atau kualitatif. QCA yang dikonsepsikan oleh Kuckartz & Rädiker (2023) mengacu pada satu sisi pada perintis ilmu sosial historis seperti Kracauer, yang tidak ingin membatasi metode ini hanya pada konten yang nyata dan kuantifikasinya, dan di sisi lain pada tradisi hermeneutika, yang darinya peneliti bisa belajar banyak tentang prinsip-prinsip dasar dalam memahami teks dan makna.

Berdasarkan pada desain penelitian studi ini yaitu *structuring QCA* yang dikembangkan oleh Kuckartz & Rädiker (2023), tepatnya pada langkah keenam peneliti menggunakan teknik analisis data yaitu interpretasi mendalam atas kasus-kasus terpilih (*in-depth interpretation of selected cases*) dan visualisasi dan tampilan data (*visualizations and data display*).

Pertama, interpretasi mendalam atas kasus-kasus terpilih yaitu memilih narasi sejarah dalam suatu bab buku teks untuk dikaji muatan empati sejarahnya. Pada konteks ini, narasi-narasi sejarah yang dipilih adalah hanya *sample* atau contoh saja. Seperti yang dilakukan oleh penelitian terdahulu yang hanya memunculkan contoh narasi sejarah berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Interpretasi dari suatu narasi tentu mengacu pada elemen-elemen empati sejarah dan setiap narasi umumnya berisi tidak hanya 1 satu elemen saja. Analisis data dihasilkan dari mengidentifikasi, menafsirkan, menjelaskan dan menghasilkan dimensi teks. Hsieh & Shannon (2005) menyarankan analisis dapat menginterpretasikan “isi dari data teks melalui proses klasifikasi sistematis dari pengkodean dan identifikasi tema atau pola”. Selama proses interpretasi, fokus ditempatkan pada analisis bahasa dan makna yang terkait, seperti yang dikomunikasikan melalui konten data teks. Oleh karena itu, tujuan melakukan analisis isi kualitatif sering kali berpusat pada pengungkapan pengetahuan atau makna, di sekitar fenomena yang diteliti.

Kedua, teknik analisis data lainnya yaitu *visualizations and data display* (visualisasi dan tampilan data) yang hanya menjawab rumusan masalah ketiga. Visualisasi dan tampilan data ini dibantu oleh perangkat lunak MAXQDA dalam menyajikan kode-kode atau kategori yang telah ditentukan dan perangkat lunak Microsoft Word untuk menyajikan atau mengonversikan data secara kompleks dalam bentuk tabel. Sebagaimana analisis data bertujuan untuk menggambarkan, menafsirkan, dan menjelaskan serta membangun wacana sosial yang di temukan oleh peneliti untuk menghasilkan data sebagai hasil temuan. Analisis isi (baik kualitatif maupun kuantitatif) sering digunakan untuk mengevaluasi teks dalam jumlah besar karena sifat analisis isi yang sistematis dan sesuai aturan, memungkinkan penggunaan komputer untuk memfasilitasi proses tersebut. “Penggunaan komputer” dalam analisis isi kualitatif yang dimaksud adalah perangkat lunak seperti aplikasi Atlas.Ti, NVivo, atau MAXQDA. Mengacu pada Krippendorff (2018, hlm. 21) bahwa seluruh isi dari buku teks memang bersifat kualitatif, namun ketika dalam proses koding dalam karakteristik tertentu dari teks maka akan menjadi angka. Hal ini tidak terlepas bahwa komputer memproses teks dalam jumlah besar dalam waktu yang sangat singkat dan merepresentasikan teks-teks tersebut dengan cara yang dapat dimengerti oleh seseorang yang tentu tidak menghilangkan sifat kualitatif dari teks yang sedang dianalisis dan algoritme yang digunakan untuk memprosesnya.